

Jul 2011 Vol. 11 No. 2



ISSN 1693-8712

ISLAMIKA

JURNAL ILMU-ILMU KEISLAMAN

PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT AL-QUR'AN
Wisnarni

**PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK
DI LINGKUNGAN KELUARGA**
Aridem Vintoni

PENYUSUNAN KOMPILASI HUKUM ISLAM
(Kajian Sejarah Sosial Hukum Islam)
Afridawati

**PRINSIP BAGI HASIL MENURUT HUKUM ISLAM DAN
PERATURAN PERBANKAN DI INDONESIA**
Yasni Efyanti

**TAQLID DAN ITTIBA' SERTA DAMPAK TERHADAP
PENGEMBANGAN HUKUM ISLAM**
M. Karim

**PENINGKATAN PERHATIAN BELAJAR SISWA
BERBANTUAN PROGRAM KOMPUTER INTERAKTIF**
Saaduddin

ISLAMIKA	VOL. 11	NO.2	Hlm. 153-297	Sungai Penuh Juli 2011	ISSN 1693-8712
----------	---------	------	-----------------	---------------------------	-------------------

ISLAMIKA

JURNAL ILMU-ILMU KEISLAMAN

DAFTAR ISI

Pendidikan Akhlak Menurut Al-Qur'an <i>oleh: Wisnarni</i>	143
Penyusunan Kompilasi Hukum Islam (<i>Kajian Sejarah Sosial Hukum Islam</i>) <i>Oleh: Afridawati</i>	164
Prinsip Bagi Hasil Menurut Hukum Islam dan Peraturan Perbankan di Indonesia <i>oleh: Yasni Efyanti</i>	184
Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Lingkungan Keluarga <i>Oleh : Aridem Vintoni</i>	200
Peningkatan Perhatian Belajar Siswa Berbantuan Program Komputer Interaktif <i>Oleh: Saaduddin</i>	217
Taqlid dan Ittiba' serta Dampak terhadap Pengembangan Hukum Islam <i>Oleh: M. Karim</i>	233
Pendidikan Agama Islam di Era Reformasi serta Tantangannya <i>Oleh Ahmad Zuhdi</i>	247
Konsep Pendidikan Menurut Prof.Dr.Mahmud Yunus <i>Oleh: Rimin</i>	266
KONTEKS KEBERAGAMAAN DI INDONESIA: Analisis Pangamalan Akidah LDII Dalam Aspek <i>Illahiyyat</i> <i>Oleh Faizin</i>	275
OTORITALISASI PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM [Sebuah Upaya Menuju Pendidikan yang Memberdayakan] <i>Oleh Nuzmi Sasferi</i>	135

KONTEKS KEBERAGAMAAN DI INDONESIA:
Analisis Pangamalan Akidah LDII Dalam Aspek *Illahiyyat*
oleh Faizin

Abstrak:

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) ialah organisasi sosial kemasyarakatan Islam di Indonesia. Dalam konteks perjalanan pemikiran Islam di Indonesia, LDII mendapat memperoleh perhatian berbagai masyarakat separti; ulama dan pemerintah. Perhatian tersebut kerana pengamalan akidah yang dianggap oleh sebahagian masyarakat Islam Indonesia menyimpang dari pengamalan akidah mayoritas umat Islam Indonesia yang bermuaran pada justifikasi separti; aliran "sesat", tajdid, dan ushuliyah min al-din.

Kata Kunci: *Lembaga Dakwah Islam Indonesia, Keberagamaan dan Illahiyyat*

1. Pendahuluan

Dalam konteks beragama Islam di Indonesia pada umumnya dipengaruhi oleh perkembangan mazhab yang telah berkembang dalam dunia Islam. Seperti bidang fikih dipengaruhi oleh mazhab Imam Syafi'i. Dalam bidang akidah mempunyai kecenderungan kepada aliran al-Asy'ariah dan Maturidiyah. Konteks pemahaman yang demikian telah menjadi pandangan hidup beragama dan terus diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Dampak pemikiran tersebut telah mewarnai cara pandang (*word view*) organisasi-organisasi Islam Indonesia; seperti Nahdlatul Ulama dengan corak pemikiran al-Ash'ariyah dan Maturidiah dan Muhammadiyah yang lebih cenderung kepada Salafiyah serta organisasi Islam lainnya.

Dampak pemikiran ini selanjutnya juga mewarnai pemikiran kepada organisasi-organisasi Islam yang dibentuk dikemudian hari seperti Lembaga Dakwah Islam Indonesia yang dibentuk pada tahun 1972. Dampak pemikiran akidah tersebut meliputi aspek *Illahiyah*, *Nubuwwah* dan *al-Sam'iyat*.

Berdasarkan ruanglingkup yang luas mengenai akidah tersebut maka di sini akan dipaparkan bagaimana pandangan LDII dalam aspek *Illahiyat*.

2. Sejarah LDII

LDII merupakan salah satu di antara organisasi Islam kemasyarakatan yang dibentuk pada tanggal 3 Januari 1972 oleh Drs. Nurhasyim, R. Eddi Masiadi, Drs. Bachroni Hartanto, Soetojo Wirjoatmodjo, BA, dan Wijono, BA di Surabaya, yang dikenal dengan Lembaga Karyawan Indonesia (LEMKARI).

Secara khusus didirikan LEMKARI adalah bertujuan meluruskan akidah eks pengikut Darul Hadith. Dengan kata lain LEMKARI berusaha melakukan pembersihan akidah diri kesankesan faham Darul Hadith yang bertentangan dengan ajaran Islam.¹

Namun dalam perjalan pengembangan organisasi ini mempunyai persamaan nama dengan "Lembaga Karatedo Indonesia" maka oleh Menteri Dalam Negeri "Bapak Rudini" dan kesepakatan Kongres I LEMKARI tahun 1990 di Asrama Haji Pondok Gede 19-20 November 1990 dirubah menjadi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dan nama ini dipertahankan sehingga sekarang.²

Berdasarkan ketentuan asas, maksud dan tujuan bahwa ditubuhkan organisasi LDII ialah menghimpun masyarakat untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan, membangun masyarakat Indonesia seutuhnya yang dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berkualiti dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

3. Sumber dan Asas Akidah

Menurut al-Ghazali, bahwa taklid tidak akan menghasilkan ilmu terhadap aspek *ushul* (akidah), maka setiap orang mukalaf wajib membangun keyakinannya berdasarkan dalil baik *aqli* mahupun *naqli*.³ Merujuk kepada faham LDII adalah selaras dengan pandangan al-Ghazali bahwa asas dalam memahmi akidah ialah

¹ Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam, *Bahaya Islam Jama'ah Lemkari LDII*, Jakarta: LPPI Bahaya Islam h. 68

² Hartono Ahmad Jaiz, *op.cit.*

³ Muhammad Maghfur W(2002), *Koreksi atas Kesalahan Pemikiran Kalam dan Filsafat Islam*, Bangil-Jatim: al-Izzah, h.h. 284-285

naqli (al-Quran dan Hadith) dan *aql*. Pandangan LDII juga selaras dengan kesepakatan jumbuh ulama, bahwa asas akidah ialah al-Quran, hadith Nabi s.a.w. dan akal, sebagaimana hadith Nabi saw:

Artinya: Mālik ibn Anas r.a., menyampaikan bahwa Rasulullah s.a.w bersabda : Aku tinggalkan padamu dua perkara, apabila kamu berpegang teguh kepada keduanya, nescaya kamu tidak akan tersesat selama-lamanya iaitu Kitab Allah dan Sunnah Rasul.⁴

Di samping al-Qur'an dan al-hadith, LDII mempergunakan tradisi para sahabat Nabi s.a.w berupa ucapan (*qaul al-sahabat*) maupun tindakan-tindakan mereka. Tradisi sahabat yang diterima itu tentunya yang tidak bertentangan dengan *lafaz mantuq* (tekstual) dari al-Quran dan Sunah Rasul dan para sahabat itu telah diakui kesolehannya seperti yang mereka tergabung dalam *khulafa al-Rasyidun*. Asas pemikiran tentang menerima tradisi sahabat ini kerana para sahabat adalah orang yang *manqul* secara langsung dengan Nabi.

Kemudian selain al-Qur'an, Hadith, dan *qaul al-Sahabat* LDII juga mempergunakan akal dalam memahami akidah, sebagaimana pernyataan berikut:

Sebagai wujud syukur kepada Allah yang telah menganugerahkan nikmat kepada kita berupa akal sehat sehingga memungkinkan manusia boleh berfikir sekaligus memberdayakan dirinya, maka di era yang kompetitif ini manusia dituntut untuk memanfaatkan dan memberdayakan akalnya yang merupakan indikator tinggi rendahnya kualiti sumber tenaga manusia. Baik dilihat dari sudut pandang duniawi mahupun ukhrawi, untuk mencapai kualiti hidup yang berderajat tinggi, salah satu unsur yang paling penting dibina adalah kreativiti manusia

⁴ Malik, *Muwatha'*, Bab Al-Nahy 'Anqaul bi al-Qadr, Juz 5 hadith No. 1323

dalam mengoptimalkan akal budi sehingga nantinya akan melahirkan manusia yang gemar beribadah dan bekerja secara cerdas dengan dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan terhadap Allah S.W.T.⁵

Peranan akal dalam pandangan LDII merupakan indikator tinggi rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM). Dari pandangan LDII dalam membina keyakinan beragama mempergunakan akal. Informasi ini diperoleh dari kata-kata "manusia yang gemar ibadah dan bekerja secara cerdas" yang mengandung arti bahwa manusia yang dapat bekerja dengan cerdas dan melaksanakan ibadah pada prinsip lahir dari kemampuan akal fikiran dalam memahami agama mahupun kehidupan. Peranan ini sebagaimana yang difahami dari firman Allah:

Artinya: Supaya Allah meninggikan darjat orang-orang yang beriman di antara kamu, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan ugama (dari kalangan kamu) - beberapa darjat. dan (ingatlah), Allah Maha mendalam pengetahuannya tentang apa yang kamu lakukan. Surah al-Mujādilah (58): 11

Hal ini sebagaimana hadith yang dijadikan dalil dalam memahami ilmu sebagai berikut:

مَنْ قَالَ فِي كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ بِرَأْيِهِ فَأَصَابَ فَقَدْ أَخْطَأَ⁶

Maksudnya: Barangsiapa yang berkata dalam Kitab Allah yang Maha Mulia dan Maha Agung dengan pendapat sendiri lalu benar, maka sungguh-sungguh salah.

⁵ LDII, *Makalah CAI 2007*, h. 67

⁶ Imām al-Hafidh Abī Dawud Sulaimān Ibn al-Asy'as Ibn Ishāq al-Azādī al-Sijistānī (2000), *Sunan Abi Dawud, Bab al-Kalam fi al-Kitāb Allah bi ghairi 'Ilm*, Juz. 11 Hadith Nombor 3654, h. 49 Lihat Al-Thabary, *Tafsir al-Thabari*, Juz. 1 Al-Mamlukah al-Arabiyyah al-Su'udiyah: Dar al-Salam Linasyri wa tawzi'h. 79

Merujuk daripada asas yang dikemukakan LDII, bahwa akal tidak diperbolehkan untuk menta'wilkan bagi al-Qur'an. Daripada asas ini menurut LDII bahwa kehujahan akal diletakkan dibawah kehujahan daripada al-Qur'an dan Sunnah. Meskipun LDII memiliki pandangan bahwa Ilmu dan Iman akan meningkatkan derajat manusia.

4. Pemikiran *Illahiyyat* Akidah LDII

4.1. Keberadaan Tuhan (*al-Wujud Allah*)

Bagi LDII, manusia dapat mengenal Tuhan karena kemampuan akal dan pengalaman hidupnya, tetapi juga kerana Tuhan sendiri memperkenalkan diri melalui wahyu yang disampaikan kepada para Rasul-Nya iaitu Muhammad s.a.w agar manusia tidak terus menerus mencari dan tidak tersesat. Oleh itu, menurut LDII cara mengenal Tuhan dengan menyakini dan mempelajari isi kitab suci.

Dalam upaya untuk membuktikan adanya Tuhan, LDII berpegang kepada dalil *naqli*. Tetapi LDII juga mempergunakan pembuktian melalui nalar (*burhan*).⁷ Asas yang dikemukakan LDII dalam pembuktian kewujudan Tuhan adalah firman Allah:

Artinya: "Sesungguhnya pada langit dan bumi terdapat tanda-tanda (yang membuktikan kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman. Dan pada kejadian diri kamu sendiri, serta (pada kejadian) segala binatang yang

⁷ Lihat Surah Yunus (10): 101 Maksudnya: "Katakanlah (Wahai Muhammad): "Perhatikan dan fikirkanlah apa yang ada di langit dan di bumi dari segala kejadian yang menakjubkan, yang membuktikan keesaan Allah dan kekuasaan-Nya....". Lihat juga Surah Saba' 34:46)Maksudnya: Katakanlah (Wahai Muhammad): "Aku hanyalah mengajar dan menasihati kamu dengan satu perkara sahaja, iaitu: hendaklah kamu bersungguh-sungguh berusaha mencari kebenaran kerana Allah semata-mata, sama ada dengan cara berdua (dengan orang lain), atau seorang diri; kemudian hendaklah kamu berfikir sematang-matangnya (untuk mengetahui salah benarnya ajaran-Ku)".

jibiakkannya, terdapat juga tanda-tanda (yang membuktikan kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang meyakini. Dan (pada) pertukaran malam dan siang silih berganti, dan juga (pada) rezeki yang diturunkan oleh Allah dari langit, lalu ia hidupkan dengannya tumbuh-tumbuhan di bumi sesudah matinya, serta (pada) peredaran angin, (semuanya itu mengandung) tanda-tanda (yang membuktikan keesaan Allah, kekuasaan-Nya, kebijaksanaan-Nya, serta keluasan rahmat-Nya) bagi kaum yang mahu menggunakan akal fikiran. Itulah ayat-ayat penerangan Allah yang Kami bacakan kepadamu (Wahai Muhammad) kerana menegakkan kebenaran; maka Dengan perkataan yang manakah lagi mereka hendak beriman, sesudah penerangan Allah dan tanda-tanda kekuasaannya (Mereka tidak mahu memahami dan menelitinya)?" Surah al-Jatsyiah (45): 3-6

Alasan rasional (*aqli*) yang diajukan LDII bagi pembuktian adanya Tuhan ialah *pertama*, perenungan mendalam terhadap bukti-bukti kebaharuan alam *hudus al-'alam*. *Kedua*, ialah perenungan terhadap fenomena alam dan keanekaan ragam penciptaan makhluk. Kebaharuan alam semesta ini membawa kepada kesimpulan bahwa kewujudan alam semesta membuktikan adanya pencipta iaitu Allah SWT.

Memperhati pandangan LDII dalam memahami *al-wujud Allah* mempunyai persamaan dengan faham salafiyah, bahwa untuk memahami kewujudan Allah SWT merujuk kepada firman Allah (al-Quran). Demikian pula alasan penggunaan dalil rasional dengan kewujudan alam semesta yang baharu. Hal ini sebgaimana pandangan Ibrahim Madzkur bahwa ciri daripada *manhāj* salaf sebagai berikut:

1. Mereka lebih mendahulukan riwayat (*naqal*) daripada dirāyah (*aql*)

2. Dalam masalah *Uṣul al-Dīn*, mereka hanya berpegang kepada penjelasan al-Qur'an dan al-Sunah.
3. Mereka mengimani Allah tanpa perenungan lebih lanjut (tentang zatNya) dan tidak perlu mempunyai faham tasbih
4. Mereka mengamalkan al-Qur'an sesuai dengan makna lahirnya dan tidak menta'wilkannya.⁸

Kesimpulan Ibrahim Madzkur di atas adalah selari dengan metode yang dipergunakan ahli salaf iaitu 'Abdullāh bin Abas (68 H), 'Abdullāh bin 'Umar (74 H), Umar bin Abd aal-'Azīz (10 H), al-Zuhri (124 H) dan Imam Mazhab yang empat iaitu; Imam Hanafi, Malīkī, Shafī'ī dan Ahmad bin Hambalī dan sebagainya.

4.2. Pemahaman Ayat Tasybih (*al-Tasybih*)⁹

Konsep tauhid *wahdaniyah al-zat wa al-shifah* mengandungi dua pengertian pokok. *Pertama*, zat Allah itu tidak serupa dengan makhlukNya, Allah tidak berupa *jism* dan tidak tersusun dari bagian-bagian tertentu, dan tidak berada dalam dimensi waktu dan ruang. *Kedua*, zat Allah tidak berbilang. Pada konsep ini seluruh ulama dan mutakallimin berupaya memelihara kemurnian tauhid yang demikian.

Pemeliharaan kemurnian akidah tauhid dari aspek *wahdaniyah al-zat wa al-shifah*, terutama dalam pengertiannya

⁸ Ibrāhīm Madzkūr (1974), *Al-Falsafah al-Islāmiyyah*, Manhāj wa Tatbīquhu, Jilid II, Mesir Dār al-Ma'ārif, h. 30

⁹ Masalah sifat mula ditimbulkan pada akhir zaman sahabat berpunca daripada golongan yang *mentasybih* dan *mentajsimkan* Allah, yang dipelopori oleh *al-Sab'iyah*. Golongan ini telah menyerupakan Allah dengan makhluk dan mentajsimkan Allah seperti makhluk. Munculnya faham ini menyebabkan ada orang yang telah *mentasybihkan* dan *mentajsimkan*. Di lain sisi, mendorong adanya orang yang menentangnya seperti; pada zaman al-Tabi'in iaitu Ja'd Ibn Darham⁹ dan Jahm Ibn Safwan⁹ yang menafikan sifat Allah. Jahm Ibn Safwan berpendapat bahwa Allah tidak bersifat, kecuali sifat *Khāliq*, *Qadīr* dan *Fā'il*. Sifat ini tidak boleh disifatkan kepada makhluk.⁹

bahwa Allah itu tidak ada sesuatu pun yang menyerupaiNya, maka penolakan terhadap segala bentuk penyerupaan ini disebut dengan istilah *nafy al-tasybih*. Keharusan menjaga prinsip *tanzih* dengan jalan *nafy al-tasybih* ini tidak lepas dari kesulitan terutama berhubungan dengan ayat-ayat al-Quran yang memuat kata-kata yang bila difahami secara harfiah, dapat membawa kepada pengertian *tasybih* atau *tajsim* atau faham *anthropomorphisme*, seperti kata-kata *yad*, *waj* dan *arsy*.

4.3. Sifat dan Nama (*al-Sifah wa al-Asma*)

Di antara masalah akidah yang masih berkait erta dengan konsep tauhid dan *tanzih* ialah masalah “sifat” Allah. Pokok persoalan yang diperbincangkan dalam masalah sifat menyangkut kedudukan sifat dan hakikat sifat itu sendiri.

Persoalan sifat ini telah menjadi perdebatan antara kaum Mu'tazilah dan al-al-Asy'ariah, yang melahirkan dua macam pendapat yang berbeda. Menurut Mu'tazilah “sifat adalah sesuatu yang berada di luar dan lain daripada zat” atau dengan kata lain bahwa Allah tidak mempunyai sifat. Selanjutnya menurut Mu'tazilah, jika Allah mempunyai sifat, maka sifat itu tentu *qadim* seperti halnya zat Allah itu sendiri. Hal ini itu membawa kepada faham adanya banyak yang *qadim*, yang sudah barang tentu bertentangan dengan prinsip tauhid dan *tanzih*.¹⁰ Meskipun demikian, kaum Mu'tazilah tetap mengakui bahwa Allah itu, misalnya mengetahui, berkuasa, dan hidup. Tetapi mengetahui, berkuasa, dan hidupnya Allah itu bukan

¹⁰ Harun Nasution(1986), *Teologi Islam*, Jakarta: UI Press, , h. 135

dengan sifat melainkan zatNya.¹¹ Dengan pandangan tersebut Mu'tazilah dikenal dengan konsep *nafy al-Shifat*.

Pandangan LDII tentang "sifat Tuhan", mereka berpandangan bahwa Tuhan memiliki sifat¹² Menurut mereka bahwa persaksian Tiada Tuhan melainkan Allah merangkumi *rubbubiyah, illahiyyah, asma'* dan *sifat*,¹³ Selanjutnya sebagai dalil yang menunjukkan bahwa Allah memiliki sifat di antaranya seperti sifat-sifat Allah *al-Awal, al-Akhir, al-Zahir, al-Bathin, al-'Alim, al-Qadir, al-Qayyum, al-Sami'* dan *al-Bashr*. Sebagaimana yang firman Allah SWT : "Dia lah yang Awal dan yang Akhir; dan yang Zahir serta yang Batin; dan Dia lah yang Maha mengetahui akan tiap-tiap sesuatu" Surah al-Hadid(57):3

Dalam menyakini *sifat* dan *Asma* Allah LDII mempergunakan kaedah-kaedah iaitu; *pertama* tidak mengubah maknanya pada makna yang dikehendaki (*min ghairi al-tahrif*), *kedua*, tidak menghilangkan pengartian lafaz (*min ghairi ta'til*), *ketiga* tidak menggambar-gambarkan bentuk Tuhan baik dalam fikiran, hati dan dengan indera (*min ghairi al-Tahyil*), dan *keempat* tidak menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluknya (*min ghairi al-tamthil rabb 'alamin*).¹⁴

4.4. Melihat Allah di Akhirat

Dalam aspek ini Mu'tazilah berpandangan bahwa Tuhan tak dapat dilihat, baik di dunia mahupun di akhirat nanti. Keyakinan Mu'tazilah bahwa Tuhan tak dapat dilihat

¹¹ Abd al-Karim al-Syahrastani (t.t.), *al-Milal wa an-Nihal*, Beirut: Dar al-Fikr, h. 44

¹² LDII (t.t.), *Khutbah*, LDII, t.tp, h. 144

¹³ *Ibid*

¹⁴ Muhammad Abu Zahrah (t.t.), *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyyah*, Kairo: Dar al-Fikr al-'Araby, h. 221

merupakan implikasi logis dari pandangan mereka yang menetapkan bahwa Tuhan bersifat *imateri*. Sehingga dengan pandangan itu, Tuhan tidak mungkin menjadi obyek tanggapan inderawi kerana Dia tidak menempati ruang dan arah yang merupakan ciri pada *jism*.¹⁵ Sebagai dalil untuk memperkuat pendapat ialah firman Allah:

Maksudnya: Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui." Surah al-An'am (6): 103

Ayat ini, menurut Mu'atazilah, mengadung pengertian yang jelas menetapkan bahwa Tuhan tidak dapat dilihat oleh penglihatan. Atau secara tegas dapat dikatakan bahwa Tuhan tidak dapat dilihat, baik di dunia mahupun di akhirat. Kata *nāzhirah*, ayat 22 dan 23 surat al-Qiyamah¹⁶ menurut mereka, tidaklah mengandung arti bahwa Tuhan dapat dilihat. Kata *nadzirah* dalam ayat ini tidak berarti *ru'yat* (melihat). Kerana kata *nāzhar* dalam pemahaman orang Arab tidak berarti melihat tetapi memandang atau menunggu.¹⁷ Selain menolak dari ayat 103 daripada surat al-An'am, Mu'tazilah menolak hadith-hadith tentang *ru'yah*, kerana menurut mereka hadith-hadith tersebut adalah *hadīth ahad*, iaitu:

Maksudnya: Dari 'Ubadah bin 'Abdillah, dikatakan Husain al-Ju'fīy dari Zāidah, dikatakan Bāyan ibn Bisyr dari Qais ibn Abi Hāzim, dikatakan Jarir berkata: keluar atas kami Rasulullah s.a.w. pada malam purnama, ia bersabda: "Sesungguhnya kami melihat Rabbmu pada hari kiamat

¹⁵ *Ibid.*, h. 191

¹⁶ Artinya: Wajah-wajah (orang-orang mu'min) pada hari itu, berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.

¹⁷ Harun Nasution, *op.cit.*, h. 141

“sebagaimana kamu melihat bulan ini dan tidak terhalang melihatnya”¹⁸

Bagi LDII dalam konteks melihat Tuhan di akhirat ini mengambil dalil dalam firman Allah surat al-Qiyamah 22 dan 23 bahwa Tuhan di akhirat dapat dilihat.¹⁹ Berdasarkan firman Allah tersebut bahwa di akhirat Allah dapat dilihat merupakan kepastian yang harus diyakini. Kerana keadaan di akhirat tergantung daripada ilmu Allah S.W.T yang memungkinkan Allah boleh dilihat di akhirat dengan memberikan kenikmatan bagi hamba-hambanya yang salih melihatnya. Kerana itulah yang diisyaratkan Tuhan dalam al-Qur'an sebagai pemilik wajah-wajah yang cerah pada waktu itu. Kesempatan orang-orang mukmin melihat Tuhan di akhirat merupakan rahmat Tuhan yang paling besar bagi manusia.

Sebagai dalil dalam mengukuhkan pendapat tersebut LDII mengetengahkan hadith yang diriwayatkan oleh Tirmizdi: “Dari ‘Abd ibn Humaid Akhbarani dari Israil dari Suwari dari Ibn ‘Umar Rasulullah bersabda: Sesungguhnya keadaan tempat ahli syurga²⁰

Berdasarkan ayat al-Qur'an dan hadith di atas, LDII menyakini bahwa Allah boleh dilihat di akhirat. Terhadap konteks ayat dan hadith tersebut, LDII memahami seperti mana pengkhabaran ayat dan hadith dengan tidak menafsirkan ke makna yang lain. Meskipun Allah boleh dilihat di alam akhirat nantinya tetapi tidak dalam bentuk yang menurunkan martabat

¹⁸ Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismai'il bin Ibrahim al-Bukhari (2000), *Shahih al-Bukhari, Kitab Tauhid bab Wujud Yaumizin Nadhirah*, Nombor hadith 7436 Al-Mamlukah al-Arabiyah al-Su'udiyah: Dar al-Salam Linasyri wa tawzi'

¹⁹ LDII, *Kitab al-Sifat al-Janah wa al-Nar*, op.cit., h.

²⁰ Al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi, Bab Adna al-Ahl al-Jannah*, Juz. 9 op.cit., Hadit Nomor 2750 h. 493

dan hakikat Tuhan sebagai zat yang unik dan bersifat immaterial. Selanjutnya melihat Tuhan haruslah difahami dalam konteks bahwa tidak ada sesuatupun yang menyerupainya. Melihat kecenderungan kefahaman LDII memiliki persamaan dengan pemikiran al-Ash'ari, al-Maturidi dan al-Bazdawi.

5. Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. LDII merupakan organisasi sosial kemasyarakatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualiti kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang menjalankan nilai-nilai ajaran Islam, serta turut dalam pembangunan masyarakat Indonesia seutuhnya, yang dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa guna mewujudkan masyarakat *madani* yang demokratis dan berkeadilan sosial berdasarkan Pancasila, yang diridhai Allah SWT.
2. Dalam membangun keyakinan (akidah) LDII mempunyai persamaan pandangan salafiyah dengan bersumber kepada al-Qur'an, al-Sunnah dan akal. Aspek akal dipergunakan untuk memperkuat dalil-dalil naqli.
3. Dalam aspek ketuhanan LDII meyakini kewujudan Tuhan (*al-Wujud Allah*), Ayat *Tasybih*, Sifat dan Asma Allah LDII mempergunakan empat kaidah *pertama min ghairi al-tahrif*, *kedua, min ghairi ta'til*, *ketiga min ghairi al-Tahyil*, dan *keempat min ghairi al-tamthil rabb 'alamin*

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqar ,Sulayman ,‘Umar (1984), *al-‘Aqidah fi Allah*, Cet. 5
Kuwait: Maktabah Falah
- ‘Abd al-Jabbār, al-Qādī, bin Ahmad al-Hamāzīni (1965), *Sharḥ
al-Uṣul al-Khamsah, ‘Abd al-Karim ‘Uthman*,
(ed), Kaherah: Maktabah Wahbah
- Amīn, Aḥmad (1962), *Ḍuhā al-Islām*, Juz 2 Maktabah an-
Nahdah al-Misriyyah
- Abū Zahrah, Muhammad (1971), *Tarikh al-Madhāhib al-
Islāmiyyah fi al-Siyasah wa al-Aqa'id*, Al-
Qahirah: Dār al-Fikr al-Arabi
- Imam Abu Hanifah, al-Nu‘man bin Ṭabit al-Kufiy (1995) *Sharḥ
Kitāb al-Fiqh al-Akbar*, Beirut: Dār al-Kitāb
al-‘Ilmiyyah
- Alī al-Tantawi (1971), *Ta’rif al-‘Am bi Dīn-al-Islām*, Beirut:
t.tp.
- Badwi, Abdurrahman, (1971), *Mazahib al-Islamiyyīn*, Beirut:
Dār al-‘Ilm li al-Malayyin
- Al-Bazdawī. Muhammad, Abū al-Yusr (1963), *Kitab Uṣul al-
Dīn*, Ed. Hans Peter Lins, Kairo: Dār Ihya al-
Kutub al-‘Arabiyah
- al-Baghdādī, ‘Abd al-Qahir Ibn Tahir, (1981), *Kitab Uṣul al-
Din*, Beirut : Dār al-Afaq al-Jadidah
- Ibrahim, Mazkur, (1976) *Fi al- Falsafah al-Islāmiyyah*, Kairo:
Dar al-Ma’arif.
- ‘Ilyan Muhammad Rusydi dan al-Dūri, Abd al-Rahmān ,Qaṭan
(1996) *Uṣul al-Dīn al-Islāmiy*, Amman: Dār
al-Fikr, Cet. 1